

Promosi Perdamaian dan Harmoni: Kajian Pemanfaatan Warisan Kolonialisme Jepang di Bali Dalam Landskap Pariwisata

I Ketut Kardana^{a,1}, I Made Sendra^{b,2}, Erika Gunawati^{c,3}

¹ ketut.kardana@triadmamulya.ac.id, ² madesendra@unud.ac.id, ³ erikalijia81886@gmail.com

^a Program Studi Pariwisata, Fakultas Bisnis dan Pariwisata Universitas Triatma Mulya, Kabupaten Badung, Bali.

^b Program Studi Industri Perjalanan Wisata, Fakultas Pariwisata Universitas Udayana, Kabupaten Badung, Bali.

^c Program Studi Pariwisata Budaya, Fakultas Dharma Duta, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Kota Denpasar, Bali.

Abstract

Japanese colonial heritage in Bali represents an underutilized cultural resource with the potential to support historical tourism and international soft power diplomacy. Although remnants of the Japanese occupation, including defensive tunnels, military cemeteries, wartime currency, weapons, and other historical artifacts, are still found across several regencies in Bali, many of these sites—particularly the Japanese caves—have experienced significant neglect and physical deterioration. This study aims to examine the potential of Japanese colonial heritage as a historical tourism attraction while promoting post-war reconciliation and strengthening Indonesia–Japan relations through soft power diplomacy. The research employs the Historical Cultural Tourism Landscape (HCTL) approach integrated with a historical diplomacy framework. Data were collected through field observations and in-depth interviews involving stakeholders representing the pentahelix model and were analyzed qualitatively. The findings reveal that Japanese colonial heritage sites possess not only historical significance but also strategic value as instruments of peace-building, reconciliation, and cultural diplomacy. A key finding of this study is the identification of storynomic tourism as an effective approach for transforming wartime heritage into tourism experiences that emphasize peace, tolerance, and shared historical memory, while simultaneously enhancing destination image and community participation. The study concludes that the revitalization and preservation of Japanese colonial heritage in Bali can strengthen sustainable historical tourism and serve as an effective medium for tourism-based soft power diplomacy, contributing to post-World War II reconciliation and international cultural cooperation.

Keywords: *heritage; Japanese colonialism; historical tourism; soft power diplomacy; storynomic tourism.*

I. PENDAHULUAN

Warisan budaya merupakan salah satu sumber *soft power diplomacy* yang semakin strategis dalam mendukung diplomasi internasional melalui pendekatan budaya dan pariwisata. Dalam konteks hubungan Indonesia-Jepang, peninggalan tentara Jepang pada masa Perang Dunia II yang tersebar di Bali tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga berpotensi dikembangkan sebagai media rekonsiliasi, edukasi, dan diplomasi budaya. Potensi tersebut menjadi semakin relevan seiring berkembangnya konsep *storytelling tourism* dan *storynomics tourism*, yang menempatkan narasi sejarah sebagai instrumen untuk menciptakan pengalaman wisata yang bermakna sekaligus memperkuat citra destinasi. Hubungan diplomatik Indonesia dan Jepang yang telah berlangsung sejak penandatanganan *Peace Agreement* tahun 1958 membuka peluang untuk mengembangkan warisan sejarah sebagai sarana memperkuat hubungan bilateral melalui pendekatan non-koersif sebagaimana konsep *soft power* yang dikemukakan oleh Nye (2004). Dengan demikian, pemanfaatan

peninggalan tentara Jepang di Bali tidak hanya berkontribusi terhadap pelestarian warisan budaya, tetapi juga mendukung diplomasi perdamaian, pembangunan pariwisata budaya, dan penguatan hubungan antarbangsa.

Sejumlah penelitian telah mengkaji hubungan antara warisan budaya, pariwisata, dan diplomasi. Nakano (2018) menjelaskan bahwa warisan budaya dapat menjadi instrumen diplomasi publik dalam memperkuat hubungan antarnegara melalui pembangunan memori kolektif. Ashworth dan Tunbridge (2000) menegaskan bahwa situs sejarah memiliki fungsi sebagai ruang pertemuan budaya (*melting pot*) yang mampu membangun dialog dan rekonsiliasi melalui aktivitas pariwisata. Di sisi lain, McKee dan Gerace (2018) menunjukkan bahwa pendekatan *storytelling* mampu meningkatkan keterikatan emosional wisatawan terhadap destinasi melalui narasi yang autentik. Penelitian Nakamura (2018) dan Yamazaki (2006) juga menyoroti pentingnya rekonsiliasi sejarah sebagai fondasi hubungan bilateral Jepang dengan negara-negara Asia Tenggara pascaperang. Dalam

konteks Indonesia, Laksmi Sari dan Darma Putra (2020) mengemukakan bahwa pendekatan *storynomics tourism* mampu meningkatkan nilai tambah destinasi melalui interpretasi budaya, sedangkan Sendra (2023; 2024) mengembangkan paradigma *Historical Cultural Tourism Landscape* (HCTL) sebagai pendekatan untuk menginterpretasikan lanskap sejarah dan budaya dalam pengembangan pariwisata berbasis narasi. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa warisan sejarah, *storytelling*, dan diplomasi budaya merupakan bidang kajian yang berkembang dan saling berkaitan.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu umumnya masih membahas *soft power diplomacy*, *heritage tourism*, *storytelling tourism*, maupun rekonsiliasi sejarah secara terpisah. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengintegrasikan peninggalan tentara Jepang di Bali sebagai objek kajian yang menghubungkan ketiga dimensi tersebut dalam satu kerangka analisis. Selain itu, belum terdapat model narasi wisata yang secara sistematis memanfaatkan situs-situs peninggalan Jepang sebagai instrumen diplomasi budaya Indonesia-Jepang yang berorientasi pada rekonsiliasi, edukasi sejarah, dan penguatan hubungan bilateral. Kesenjangan penelitian ini penting untuk diatasi karena warisan sejarah Jepang di Bali memiliki potensi besar sebagai aset budaya yang belum dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung diplomasi damai dan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Oleh karena itu, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengembangan model pemanfaatan peninggalan tentara Jepang di Bali sebagai instrumen *soft power diplomacy* melalui pendekatan *Historical Cultural Tourism Landscape* (HCTL) yang dipadukan dengan *storytelling tourism* dan *storynomics tourism* untuk menghasilkan konten narasi yang mendukung rekonsiliasi sejarah, promosi perdamaian, serta penguatan hubungan bilateral Indonesia-Jepang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma *Historical Cultural Tourism Landscape* (HCTL) untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikan peninggalan tentara Jepang di Bali sebagai lanskap sejarah yang memiliki nilai budaya, pendidikan, dan diplomasi. Paradigma ini sejalan dengan kebijakan Kepariwisata Budaya Bali sebagaimana diatur dalam Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 5 Tahun 2020 yang menekankan pengembangan pariwisata berbasis nilai-nilai *Tri Hita Karana* dan *Sad Kerthi*. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini mengembangkan konten *storytelling* yang mengintegrasikan aspek sejarah, budaya, dan pengalaman wisata sehingga mampu meningkatkan

interpretasi warisan budaya, memperkuat citra destinasi, serta mendorong partisipasi masyarakat lokal sebagai *storytellers* dalam mendukung konservasi dan pariwisata regeneratif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk peninggalan tentara Jepang di Bali; (2) menganalisis pemanfaatannya sebagai instrumen *soft power diplomacy* antara Indonesia dan Jepang; serta (3) merumuskan model konten *storytelling tourism* yang mengintegrasikan nilai sejarah, budaya, dan rekonsiliasi sebagai strategi penguatan hubungan bilateral melalui pariwisata budaya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan sesuai dengan diagram alir penelitian. Kajian dilaksanakan secara kolaboratif oleh tim peneliti berasal dari disiplin ilmu Kajian Jepang, Ilmu Pariwisata, dan Bahasa Jepang. Tahapan-tahapan penelitian, antara lain:

(1) Tahapan persiapan melakukan kegiatan (a) Tinjauan pustaka melalui studi literatur, konsep dan teori; (b) Penyusunan instrument penelitian (panduan observasi dan wawancara); (c) Identifikasi situs-situs peninggalan Jepang di Bali untuk menentukan sample lokus penelitian melalui observasi lapangan.

(2) Tahap berikutnya adalah tahap pengumpulan data dimana tim peneliti terjun ke lokasi penelitian untuk melakukan penentuan informan dari *stakeholder pentahelix*. Kegiatan ini meliputi (a) Asisten peneliti akan menghubungi informan dan mengatur jadwal wawancara; (b) Wawancara mendalam akan dilakukan oleh ketua dan anggota peneliti terhadap *stakeholder* primer, yaitu pemerintah (Dinas Pariwisata Provinsi dan Kabupaten), POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata), Konsul Jendral Jepang terkait membangun nilai-nilai rekonsiliasi pasca perang untuk mempromosikan pariwisata diplomasi sejarah, Travel Agent Jepang, Para Veteran yang tergabung dalam LVRI (Legiun Verean Republik Indonesia). Juga melakukan wawancara dengan *stakeholder sekunder*, seperti akademisi dari Prodi Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Unud, dan media massa *online* maupun *offline* untuk promosi wisata peninggalan sejarah; (c) Pengumpulan dokumen (arsip) dari para veteran pejuang jaman Jepang, dokumentasi visual (foto, video) dari peninggalan Jepang.

(3) Tahap selanjutnya adalah tahap analisis data. Rekaman hasil wawancara yang telah ditranskrip, data studi literatur dan arsip (dokumen) tentang sejarah pendudukan Jepang dianalisis menggunakan analisis tematik berbasis narasi *storynomic tourism* dan teori komodifikasi sejarah.

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan-tahapan, antara lain: (a) Reduksi data, yaitu menyeleksi data relevan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi; (b) Penafsiran nilai, yaitu tahapan untuk melakukan interpretasi nilai-nilai intrinsik (*valui in-self*) dan nilai-nilai ekstrinsik (*value in-context*) dari artefak sejarah menggunakan teori Komodifikasi Sejarah (Ashworth, 1991) untuk merumuskan nilai-nilai rekonsiliasi pasca perang berbasis *storytelling tourism*. (c) Penyusunan narasi, yaitu merancang cerita (*storytelling*) yang mengintegrasikan aspek-aspek sejarah, budaya dan ekonomi pariwisata; (d) Validasi temuan dengan cara melakukan triangulasi data untuk memastikan validasi hasil penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perang Tiongkok-Jepang Melawan Fasisme Jepang di Asia

Fasisme Jepang merujuk pada ideologi dan praktek politik otoriter, nasionalis, dan materialistik yang berkembang di Jepang selama periode sebelum dan setelah Perang Dunia II, terutama pada era Kekaisaran Jepang (1930-1945). Meskipun tidak identik dengan fasisme Italia, Nazi Jerman, fasisme Jepang memiliki sejumlah ciri khas yang sesuai dengan ideologi fasis pada umumnya, seperti (a) Ultra-nasionalisme ekstrim yang menekankan keunggulan budaya dan ras Jepang, serta loyalitas mutlak ke pada kaisar sebagai figure suci yang didewakan dan simbol pemersatu bangsa; (b) Pemuliaan Kaisar dimana Kaisar Hirohito dipercaya sebagai keturunan Dewa Matahari (*Amaterasu Omikami*) dan pemujaan kepada kaisar menjadi alat ideologis utama untuk membentuk kesatuan nasional dan melegitimasi kebijakan negara; (c) Militarisme Ekstrim yang memainkan peranan dominan dalam pemerintahan dan masyarakat. Kebijakan dalam negeri dan luar negeri dikendalikan oleh militer, dan Jepang melakukan agresi agresif ke Asia Timur seperti Invasi Manchuria tahun 1931 dan Perang Tiongkok Jepang 1937; (d) Anti Demokrasi dan anti komunisme. Fasisme Jepang menolak demokrasi liberal dan komunisme. Pemerintah menekan oposisi politik, membubarkan partai-partai, dan membentuk sistem satu partai atau organisasi massa pro-pemerintah, seperti *Taisei Yokusankai*, yaitu Asosiasi untuk Bantuan Pemerintah Kekaisaran; (e) Kontrol total terhadap masyarakat dimana pemerintah mengontrol pendidikan, media, dan budaya, untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme, ketaatan, kesetiaan, dan pengorbanan untuk negara (Kaisar); (f) Ekspansionisme dan "Hak Atas Asia" yaitu Jepang

mengklaim ingin membebaskan Asia dari Pengaruh Barat melalui Slogan seperti "Asia Untuk Orang Asia", tetapi pada kenyataannya Jepang menggantikan penjajahan Barat dengan melakukan ekspansi ke Korea, Tiongkok, dan Asia Tenggara) (kompas.com, 10 Februari 2022).

Perang Tiongkok-Jepang merujuk pada dua konflik utama yang terjadi antara Tiongkok-Jepang dalam sejarah modern, yaitu (a) Perang Tiongkok I (1894-1895). Perang ini berakar dari perebutan pengaruh atas Korea yang saat itu secara tradisional berada dalam lingkup pengaruh Dinasti Qing di Tiongkok. Jepang yang sedang mengalami modernisasi (Masa Restorasi Meiji) ingin memperkuat pengaruhnya ke Asia Timur termasuk ke Korea. Jalannya perang dimulai dari Jepang menyerang pasukan Tiongkok di Korea setelah terjadi Pemberontakan Petani di Korea (*Donghak Peasant Rebellion*). Jepang berhasil memenangkan perang memaksa Tiongkok menandatangani Perjanjian Shimonoseki (1895).

Perang Tiongkok-Jepang II (*The Shino-Japanese War 1937-1945*). Perang ini terjadi di tengah-tengah meningkatnya ekspansi militer Jepang ke daratan Tiongkok dimana sebelumnya sudah terjadi ketegangan semenjak Insiden Mukden (1931) dan pendirian Negara Boneka Manchukuo di Manchuria oleh Jepang. Perang secara resmi setelah Insiden Jembatan Marco Polo (Juli 1937). Perang dimulai dari invasi besar-besaran yang dilakukan oleh Jepang ke wilayah Timur Tiongkok. Pasukan Jepang melakukan pembantaian terhadap warga sipil menewaskan ratusan ribu orang dikenal dengan Pembantaian Nanjing (1937-1938). Tiongkok di bawah pimpinan Kuomintang (Chiang Kai-Shek) didukung pasukan Komunias Tiongkok di bawah pimpinan Mao Zedong. Perang berakhir 1945 bersamaan dengan kekalahan Jepang menyerah kepada Sekutu setelah Hiroshima dan Nagasaki di bom atom Jepang menyerah tanpa syarat. Akhir perang wilayah-wilayah yang diduduki Jepang di Tiongkok dikembalikan. Perang menewaskan sekitar 20 juta orang Tiongkok mayoritas warga sipil. Dampak perang Tiongkok-Jepang: (a) Meningkatnya sentiment Anti Jepang di Tiongkok yang masih bertahan sampai sekarang; (b) Membentuk dasar hubungan Tiongkok-Jepang Era modern dalam mewujudkan "Perdamaian & Hubungan Harmonis ke dua bangsa.

Tiongkok bergabung dengan Blok Sekutu sejak awal konflik, Tiongkok di bawah kepemimpinan Kuomintang (Chiang Kai-Shek). Kuomintang sejak awal sudah berperang dengan Jepang, meskipun secara formal menjadi bagian dari Sekutu. Setelah Jepang menyerang Pearl Harbour pada Desember 1941, Tiongkok secara resmi menjadi Blok Sekutu

dan menjadi bagian dari Empat Besar bersama Amerika, Unisovyet dan Inggris. Empat Besar ini menjadi kekuatan utama yang menjadi pemimpin Blok Sekutu dalam upaya mengalahkan Blok Poros (JNazi Jerman, Fasisme Italia, dan Fasisme Jepang). Kontribusi Strategi Tiongkok mengikat jutaan tentara Jepang di Fron Daratan Asia, sehingga mengurangi tekanan Militer Jepang terhadap pasukan Sekutu di kawasan Pasifik dan Asia Tenggara.

Pendudukan Fasisme Jepang di Indonesia (Bali)

Untuk menghadapi invasi fasisme Jepang blok Sekutu terdiri dari Belanda, Amerika Serikat, Australia dan Inggris membentuk Komando Gabungan Tentara Serikat disebut ABDACOM (*American British Dutch Australian Command*) yang bermarkas di Lembang Bandung. Letnan Jendral Ter Poorten diangkat sebagai Panglima ABDACOM. Dalam pertempuran laut Jawa Angkatan Laut Jepang berhasil menghancurkan pasukan gabungan Belanda-Inggris yang dipimpin oleh Laksamana Karel Doorman. Pasukan Jepang dipimpin Jendral Imamura mendarat di Jawa tanggal 1 Maret 1942. Pada tanggal 5 Maret 1942 Batavia jatuh ke tangan Jepang. Tentara Jepang terus bergerak ke selatan dan menguasai kota Bogor (*Buitenzorg*).

Demikian juga kota-kota lain di Jawa jatuh ke tangan Jepang, seperti Banten, Indramayu, Bojonegoro. Pada tanggal 8 Maret 1942 Jenderal Ter Poorten atas nama Komando Pasukan Belanda di pihak Sekutu, menantang penyerahan tanpa syarat ke Jepang yang diwakili Jenderal Imamura di Kalijati Subang Jawa Barat. Peristiwa ini menandai berakhirnya penjajahan Belanda, Indonesia berada di bawah pendudukan kolonialisme fasisme Jepang. Gubernur Jenderal A.W.L Tjarda Van Starkenborg Stachouwer (1936-1942) ditawan Belanda dan Pemerintah Belanda mendirikan pemerintahan Pelarian (*Exile Government*) di Australia di bawah pimpinan HJ Van Mook (Vlekke, 1961: 395; Agung, 1993: 163).

Kolonialisme Jepang di Bali dimulai dari pendaratan pasukan Jepang dari kesatuan angkatan Darat Jepang (*Rikugun*) pada tanggal 19 Februari 1942 di Pantai Sanur. Pada bulan Mei 1942 angkatan Darat menyerahkan tugas-tugas pendudukan kepada Angkatan Laut (*Kaigun*). Pendaratan ini berjalan dengan lancar tanpa mendapatkan perlawanan dari Korps Prayoda pasukan Belanda (Pendit, 2008:63). Korp Paroyoda di bawah pimpinan opsir-opsir Belanda mundur meninggalkan kota Denpasar, pangkalan udara Tuban menyingkir menuju ke pedalaman. Sesampainya di desa Penebel Tabanan seluruh

anggota Korps Prayoda diperintahkan untuk meninggalkan seragam dan peralatan militernya. Setelah itu mereka diperintahkan untuk pulang kembali menjadi penduduk desa agar mereka tidak dicurigai oleh pihak Jepang.

Bali sebagai Pusat Pemerintahan Sunda Kecil menjadi satu wilayah *Minseibu* (Departemen Administrasi Sipil) dikepalai oleh *Minseibu Choukan* dengan pusat pemerintahan di Singaraja. *Minseibu Choukan* juga merekrut aparatus pemerintahannya dari pegawai pribumi yang berlatar belakang pendidikan tinggi, seperti Mr. I Gusti Ketut Pudja, Mr. I Gde Panetja, Mr. I Gusti Ngurah Djelantik. Pemerintahan Urusan Sipil yaitu para raja swapraja (*zelfbesturder*) diberi nama *Shuchou* (Kepala Swapraja).

Tugas para raja adalah memobilisasi *romusha* dan *konrohoshi*. Selain itu, para *shuchou* (raja-raja) dipaksa memenuhi tuntutan Komandan Polisi Militer Jepang (*Kempetai*) untuk menyediakan wanita penghibur bagi prajurit Jepang. Di wilayah Sunda Kecil tidak ada wanita yang berprofesi sebagai wanita penghibur (*tuna susila*). Oleh karena itu, untuk menghindari gadis-gadis desa dijadikan sebagai wanita penghibur (*Jugunianfu*), maka dianjurkan untuk melakukan perkawinan massal (*Nika Baronta*) di kalangan gadis-gadis untuk menyelamatkan harga diri dan martabat kaum wanita. Pernyataan raja Gianyar pada masa pendudukan Jepang sebagai tugas berat untuk menyediakan wanita penghibur karena di daerah kekuasaannya tidak membenarkan adanya prostitusi (Agung, 1993:193).

Di bawah raja hierarki pejabat negara yang diterapkan zaman Belanda dari kepala distrik sampai kepala desa tetap dipertahankan. Pemerintahan *Minseibu* mengangkat aparat Jepang disebut *Bunken Kanrikan* adalah wakil pemerintahan *Minseibu* di swapraja. Tugas Bunken Kanrikan menjadi institusi penghubung dengan angkatan perang Jepang, meneruskan permintaan angkatan perang untuk memenuhi kebutuhan logistik tentara, dan merekrut tenaga kerja rodi (*romusha*) sampai tingkat desa. Mereka direkrut untuk membangun rel kereta api, menggali gua-gua untuk perlindungan, gudang-gudang persediaan logistik di pegunungan, membangun lapangan terbang untuk landasan pesawat tempur Jepang menghadapi Sekutu. Semuanya untuk memperkuat pertahanan pasukan Jepang di kawasan kepulauan terpencil dan sebagian lagi dikirim ke Birma dan Siam. Selain itu juga ada perekrutan kerja rodi berkedok gotong royong (*Kinrohoshi*) bertugas untuk mengerjakan proyek-proyek perkerjaan umum lokal seperti pembangunan dan pemeliharaan prasarana jalan dan jembatan.

Sistem pemerintahan Minseibu pada tahun 1944 dirubah ke dalam pemerintahan Provinsi Sunda Ketjil (Shu-Sunda Sho). Pemerintahan provinsi dilengkapi dengan Badan Pertimbangan provinsi disebut Shu-Sunda Shukai (州 Sunda 集会) sebagai Badan Pertimbangan Provinsi berpusat di Singaraja.

Organisasi Massa Pendudukan Jepang di Bali

Organisasi massa pertama dan terbesar didirikan oleh pemerintahan semi militer Jepang di Bali adalah berdirinya organisasi pemuda untuk menanamkan kesadaran kolektif pemuda revolusioner dan sikap militeristik. Penanaman sikap ini dicirikan oleh penekanan pada latihan sikap kemilitiran, seperti latihan baris-berbaris, upacara pengibaran bendera, pengambilan sumpah, perang-perangan dan penyampaian amanat. Organisasi pemuda dinamakan Barisan Pemuda (*Seinendan*) dibentuk di bawah kendali Jawatan Propaganda (*Sendenbu*). Pada bulan November 1943 penerimaan angkatan pertama bagi laki-laki berumur 12 dan 30 tahun. Untuk pertama kalinya dibentuk cabang-cabang di Denpasar, Gianyar dan Negara (Robinson, 2006: 133). Barisan *Seinendan* dibentuk di Bali bergandengan tangan dengan perkumpulan bela diri lokal seperti pencak silat.

Selain organisasi pemuda *Seinendan* juga dibentuk perkumpulan kaum wanita (*Fujinkai*) di Denpasar dipimpin oleh istri Mr. Putra Manuaba dan wakilnya Gusti Ayu Rapeg pada bulan Agustus 1943. Tugasnya membantu tantara Jepang dengan usaha-usaha sesuai kedudukan wanita pribumi, seperti menenun, anyam-anyaman, menanam pohon kapas, jarak, memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, memberikan pertolongan pertama melalui kursus-kursus, merapatkan hubungan dengan organisasi *Seinendan* dan *Keibodan*. Selain itu, juga dibentuk *Tonarigumi* (rukun tetangga) sampai ke pelosok-pelosok desa. Tujuan dibentuknya *Tonarigumi* adalah untuk merekrut semua lapisan penduduk untuk meningkatkan produksi pertanian terutama beras untuk mendukung perang Asia Timur Raya (Kan Poo, No.34, Januari 2604 (1944). Untuk pengumpulan padi dibentuk Koperasi Pengumpul Padi (*Kumiai*). Tentara Jepang memaksa semua petani untuk menyerahkan hasil padinya kepada *Kumiai*. Hal ini menimbulkan kelaparan sejak akhir tahun 1944 rakyat hidup menderita hanya makan nasi jagung dan berpakaian karung goni (Notosusanto, 1984: 150).

Pada tanggal 3 Oktober 1943 sebagai tindak lanjut dari maklumat pemerintahan militer Jepang untuk membentuk pasukan sukarela

PETA/Pembela Tanah Air (*Kyoudo Bo Ei Gyugun*). Pengumuman penerimaan awal perekrutan PETA pengumuman penerimaan dimulai awal 1944. Untuk angkatan pertama diterima 210 orang pemuda dengan Pelatihan dipusatkan di Ksatrian Banyumala Singaraja pada tanggal 15 Maret 1944. Pelatihan PETA dipimpin oleh Kapten Tsuchiya Kiso dibantu oleh 6 letnan Jepang, yaitu Letda Yamasaki, Letda Imaishi, Letda Marioko, Letda Kawate, Letda Kuroka, Letda Mishima (Wirawan, 2012: 82). Kurikulum pelatihan meliputi: (a) soal-soal kemiliteran meliputi dasar-dasar ilmu ketentaraan, siasat bertempur dan ilmu senjata; (b) disiplin mertentaraan yang sangat keras dan tertib; (c) pendidikan semangat (*Seishin Kanwa*); (d) Latihan jasmani. Terdapat lima macam pangkat (jabatan) dalam PETA yaitu (a) *Daidanchou* (Kemandan Batalyon); (b) *Cudanchou* (Komandan Kompi); (c) *Shodanco* (Komandan Pleton); (d) *Budanchou* (Komandan Regu) dan *Giyuhei* (Prajurit Sukarela) (Poesponegoro dan Notosusanto, 1984: 34).

Acara kelulusan untuk angkatan I diadakan pada tanggal 15 Juli 1944 di Singaraja. Ijasah para anggota PETA yang sudah menyelesaikan pelatihan militer ditandatangani oleh *Saiko Shikikan*, yaitu Letnan Jendral Kumokiti Harada selaku Panglima Tertinggi PETA bermarkas di Jakarta. Para alumni angkatan pertama ditugaskan di ketiga Ksatrian (*Daidan*) yang dibentuk di tiga kota yaitu Negara, Tabanan dan Klungkung. Para perwira yang menjadi komandan batalyon (*Daidanchou*) dipilih dari keturunan para raja (Poesponegoro dan Notosusanto, 1984: 35). Prajurit PETA berasal dari keturunan raja, seperti I Gusti Ngurah Rai, I Gusti Wayan Debes, Tjok Anom Sandat, Tjok Anom Putra dipilih menjadi pelatih untuk calon-calon personel prajurit PETA untuk angkatan II. Kepala Pusat Pelatihan di Tiga Daidan diberikan kepada orang-orang Jepang, yaitu Letnan Mishima Kepala daidan I di Negara dan Jembrana, Letnan Kawate ditugaskan di *Daidan* Jembrana, dan Letnan Kawate Kepala Daidan II Kediri di Tabanan, dan Letnan Yamasaki Kepala *Daidan* III Gunaksa di Klungkung. Setiap satu *Daidan* mempunyai seorang *Daidanchou*, 5 orang *Chudanchou*, 16 orang *Shodanco*, 61 orang *Budanchou* dan 624 orang prajurit (*Ginhai*). Jadi untuk satu *Daidan* terdapat 707 personel (Wirawan, 2012:83).

Selain prajurit PETA militer Jepang juga mendirikan barisan pembantu brigade-brigade angkatan perang Jepang untuk pengangkutan senjata, amunisi dan perlengkapan perang lainnya, seperti Balabantuan Angkatan Laut (*Kaigun Heiho*) pada pertengahan tahun 1944, Bala Bantuan Angkatan Udara di Darat (*Kaibodan*), Brigade

Bunuh Diri Korps *Kamikaze* (Pasukan Berani Mati), Brigade Bunuh Diri *Bo'ei Teishin Tai* juga dikenal dengan nama Pasukan *Jibakutai* didirikan pada Maret 1945. Dalam Brigade-Brigade bala bantuan ini, para pemuda memperoleh latihan militer, pandangan politik pro-Asia militan dan pencapaian kemerdekaan melalui kekuatan sendiri (Robinson, 2006: 134).

Storytelling Mempromosikan Perdamaian dan Harmoni Indonesia-Jepang Pada Daya Tarik Wisata Taman Pancaka Tirta Tabanan

Storytelling adalah seni atau teknik dalam menyampaikan cerita, baik secara lisan, tulisan, maupun visual, dengan tujuan untuk menghibur, mengedukasi, atau menyampaikan pesan tertentu kepada audiens. *Storytelling* mencakup lima unsur utama yang terdiri dari 5W + 1H (*What, When, Who, Why, Where, dan How*). Pengemasan produk narasi wisata yang ditujukan untuk wisatawan memiliki dua jenis kemasan: pertama, cerita yang menggambarkan aspek fisik produk, dan kedua, cerita yang menggambarkan aspek non-fisik produk, menggunakan teori komodifikasi sejarah dari G.J. Ashworth (1991). *Storytelling* yang menggambarkan aspek fisik produk dilakukan dengan tafsiran nilai ekstrinsik (*value incontext*), yaitu pengemasan narasi produk secara visual agar wisatawan dapat menikmati atraksi dan daya tarik wisata melalui kegiatan *something to see, something to do, dan something to buy*. Sementara itu, *storytelling* yang menggambarkan aspek non-fisik produk dilakukan dengan interpretasi nilai intrinsik (*value in-self*) untuk menciptakan narasi di balik artefak sejarah yang memungkinkan wisatawan untuk mengambil pelajaran dari *something to learn* dan berbagi pengalaman (*something to share*) ketika berkunjung ke daya tarik tinggalan tetara Jepang.

Elemen Storytelling (What & Who) dan Aktifitas Berwisata Something to See

Taman Makam Pahlawan Pancaka Tirta Tabanan Bali didirikan pada tanggal 29 Agustus 1950 dengan diprakarsai oleh tokoh-tokoh pejuang dan Ketua Badan Pemerintahan Harian Tabanan. Di Taman Makam Pahlawan Pancaka Tirta terdapat makam tantara Jepang seperti Mitsuhito (Sukra) dan Araki (Sukri). Luas makam kurang lebih lebih 2 Hektar, terletak di Banjar Taman Sari, Kelurahan Dlod Peken, Kec. Tabanan, Kab. Tabanan. Oleh Panitia Pelaksana Kegiatan Perjuangan Kemerdekaan, tempat pemakaman tersebut diberi nama Taman Bahagia Pancaka Tirta. Pahlawan yang dimakamkan adalah pejuang pada revolusi fisik yang gugur tahun 1945-1949. Terdapat 1.372 buah nisan para pejuang yang

gugur dalam perang mempertahankan kemerdekaan di Bali. Pada tahun 1972 pengelolaan Taman Makam Pahlawan Pancaka Tirta diambil alih oleh Kodam IX Udayana. Selanjutnya berdasarkan SK Menteri Pertahanan Keamanan/Pangab No: SKEP/B/337/IV/1972 makam taman pahlawan diserahkan pemeliharaannya kepada Menteri Sosial (Hadi et.al., 2023).



Gambar 1. Foto Mitsuhito (Sukra) dan Araki (Sukri).

Sumber: detik.com, 17 Agustus 2023

Elemen Storytelling (How) dan Aktifitas Berwisata (Something to do)

Dalam era globalisasi bagaimana memanfaatkan peninggalan kolonialisme Jepang untuk membangun rekonsiliasi antar bangsa penjajah dengan dijajah pasca Perang Dunia II sebagai daya tarik wisata (Held et.al., 1999)". Nye (2004) memperkenalkan konsep *soft power diplomacy* sebagai kemampuan suatu negara untuk mempengaruhi negara penjajah melalui daya tarik wisata untuk melakukan kunjungan ziarah ke makam pahlawan perang sebagai daya tarik wisata bertujuan membangun ikatan emosioal romantisme sejarah.

Kunjungan kenagaraan yang dilakukan oleh kepala pemerintahan dari negara lain menjadi bagian dari perjalanan diplomasi (*diplomatic-travelling*) antar bangsa. Pada tanggal 9 Desember 2021 Duta Besar Jepang untuk Indonesia Kenji Kanasugi didampingi oleh Konsul Jendral Jepang di Denpasar Katsumata Harumi dan putra sulung pahlawan nasional I Gusti Ngurah Rai bernama I Gusti Ngurah Gde Yudana berziarah ke Taman Pujaan Bangsa (TPB) Margarana Bali. Dalam gambar tampak Duta Besar Jepang menaburkan bunga di makam dua orang tantara Jepang yang ikut berjuang dan gusur dalam Perang Puputan Margarana. Secara keseluruhan tercatat 6 orang tantara Jepang yang ikut membela perjuangan rakyat Indonesia Sunda Kecil yang dimakamkan di TMP Pancaka Tirta.



Gambar 2. Foto Duta Besar Jepang Untuk Indonesia Menaburkan Bunga di Makam Prajurit Jepang yang Gugur Dalam Perang Puputan Margarana.
Sumber: rm.id/baca-berita/internasional, 9 Desember 2021.

Elemen Storytelling (*Why*) Aktifitas Berwisata (*Something to Learn*)

Perjuangan yang dilakukan oleh dua orang tantara Jepang Mitsuhiro (Sukra) dan Araki (Sukri) memunculkan sebuah pertanyaan “Mengapa mereka tidak melakukan penyerahan diri kepada tantara Sekutu sebagai pemenang perang?”. Sikap mereka memberikan pelajaran sejarah sebagai “sikap kesatria” dari seorang *Bushido (the warrior)* untuk pantang melakukan penyerahan kepada tantara Sekutu yang dibonceng oleh tantara NICA untuk menjajah Indonesia kembali. Setelah kota Hiroshima (6 Agustus 1945) dan Nagasaki (9 Agustus 1945) di bom atom oleh tantara Sekutu, maka kekaisaran Jepang mengumumkan penyerahan tanpa syarat kepada Sekutu. Beberapa tentara Jepang yang ada di Bali yang tidak mau menyerahkan diri kepada tantara NICA membelot untuk melakukan perjuangan mempertahankan kemerdekaan dengan bergabung dengan para pejuang di bawah pimpinan Letna Kolonel Gusti Ngurah Rai.

Mitsuhiro dan Araki bergabung dengan Markas W dipimpin oleh Ketut Rekeh. Kedua tantara ini pada saat itu merasakan kebingungan untuk menentukan pilihan apakah menyerah kepada Sekutu sebagai pemenang perang atau membantu perjuangan ikut membantu tantara pejuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Dalam keadaan kebingungan mereka memegang sepuuk bendera putih agar tidak dibunuh oleh tantara Indonesia. Para pejuang melihat kehadiran dua tantara Jepang melaporkan kepada I Ketut Rekeh sebagai pimpinan Markas W. Pada hari Jumat (hari Sukra) I Ketut Rekeh bertemu dengan 2 orang

Jepang ini dan mereka dibujuk untuk bergabung berjuang di pihak Indonesia.

Akhirnya kedua tantara Jepang ini setuju untuk membantu perjuangan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, I Ketut Rekeh mengangkat mereka berdua menjadi anak angkat dan diberikan nama Bali sesuai dengan hari mereka bertemu yaitu, Mitsuhiro diberi nama I Wayan Sukra dan Araki diberi nama I Made Sukri. Mereka berpesan kepada ayah angkatnya kelak apabila mereka gugur agar dilakukan upacara sesuai dengan tradisi agama Hindu. Di kalangan para pejuang kedua tantara Jepang ini dikenal dengan duan serangkai Sukra-Sukri. Mereka berdua ini diminta menyusun kekuatan, melengkapi persenjataan para pejuang di desa Baha dan melatih pasukan pejuang dari wilayah Blumbungan desa Sibang dan desa Penarungan Badung.

Elemen Storytelling (*When*) Aktifitas Berwisata (*Something to Share*)

Elemen storytelling *When* menceritakan rangkaian peristiwa sejarah sesuai dengan urutan kejadian yang bisa diceritakan kepada pengunjung dan wisatawan. Sebelum perang Puputan Margarana, pimpinan TKR (Tentara Keamanan Rakyat) I Gusti Ngurah Rai memerintahkan untuk merekrut bekas-bekas tantara Jepang untuk menyiapkan persenjataan. Sukra dan Sukri diminta bergabung membantu pasukan Ciung Wenara pimpinan I Gusti Ngurah Rai. Namun keberadaan Sukra dan Sukri terus dicari oleh NICA dan Sukra gugur dalam pertempuran dengan NICA, sebelum sempat bergabung dengan pasukan I Gusti Ngurah Rai, sedangkan Sukri berhasil bergabung dengan pasukan Ciung Wenara dan gugur dalam Perang Puputan Margarana tanggal 20 November 1946 bersama I Gusti Ngurah Rai. Jasad kedua tantara Jepang ini oleh masyarakat di Desa Penarungan diupacarai sesuai dengan agama Hindu dan secara simbolik makam mereka disemayamkan di Taman Makam Pahlawan Pancaka Tirta Tabanan.

Keberadaan dua makam tantara Jepang yang membantu perjuangan masyarakat Bali dari kembalinya NICA untuk menguasai Indonesia, bisa dijadikan sebagai simbol diplomasi sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia untuk perdamaian dan hubungan harmoni antara Jepang-Indonesia. Pemerintah RI dan pemerintah Jepang dapat menjadikan kedua tokoh pejuang dari Jepang sebagai simbol diplomasi melakukan rekonsiliasi pasca Perang Dunia II (Kawamoto, 2015).

Elemen Storytelling (*Where*) Aktifitas Berwisata *Something to Buy*.

Elemen storytelling “Where” menceritakan tempat terjadinya Perang Puputan di desa Marga Tabanan dimana enam tantara Jepang yang gugur ikut berjuang dengan TKR dipimpin oleh I Gusti Ngurah Rai. Pada tanggal 20 November 1946 sejak pukul 06.00 desa Marga dikurung dari arah selatan oleh tantara NICA. Letnan Kolonel I Gusti Ngurah Rai mengalihkan pasukannya ke arah utara pada pukul 08.30 di tengah-tengah sawah yang sedang ditanami jagung. Induk pasukan berjumlah 94 orang. Steling persenjataan disiapkan di persawahan Uma Kaang. Tentara NICA mendekati posisi steling pasukan I Gusti Ngurah Rai dan pukul 09.00 tembakan komando memulai serangan dilakukan dan pertempuran dimulai. Pasukan NICA sempat terdesak mundur ke arah barat menuju desa Tunjuk. Pukul 11.30 NICA mengirimkan bantuan pesawat udara menembaki pasukan Ciung Wanara pimpinan I Gusti Ngurah Rai. Dengan bantuan pesawat pengebom pasukan NICA maju mendesak pasukan Ciung Wanara dan melakukan tembakan dari segala penjuru. Pada saat keadaan terdesak Mayor Sugianyar tertembak dan gugur di tempat. Setelah Mayor Siugianyar gugur Letkol I Gusti Ngurah Rai memerintahkan pasukannya untuk bertempur habis-habisan sambil meneriakkan “Puputan” sampai ia gugur. Perang berakhir pada pukul 15.00 ketika tembakan dari pasukan TKR tidak ada lagi. Tempat Makam Pahlawan Pancaka Tirta di Tabanan banyak dikunjungi oleh wisatawan pada saat perayaan Hari Kemerdekaan Indonesia setiap tanggal 17 Agustus. Para pengunjung (wisatawan) bisa membeli pernik-pernik oleh-oleh berupa baju kaos yang berisi logo mengenang Perang Puputan Margarana.

IV Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa warisan kolonialisme Jepang di Bali, khususnya peninggalan tentara Jepang yang terlibat dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia seperti di Taman Makam Pahlawan Pancaka Tirta dan kawasan Puputan Margarana, memiliki potensi strategis untuk dikembangkan sebagai instrumen *soft power diplomacy* antara Indonesia dan Jepang. Melalui pendekatan *Historical Cultural Tourism Landscape* (HCTL) dan teori komodifikasi sejarah G.J. Ashworth, peninggalan sejarah tersebut tidak hanya memiliki nilai intrinsik (*value-in-itself*) sebagai simbol perjuangan dan pengorbanan, tetapi juga nilai ekstrinsik (*value-in-context*) yang dapat direkontekstualisasikan dalam lanskap pariwisata berbasis *storytelling*.

Narasi tentang Mitsuhiro (Sukra) dan Araki (Sukri) yang bergabung dengan perjuangan rakyat Bali

dalam Perang Puputan Margarana memperlihatkan dimensi kemanusiaan, rekonsiliasi, dan solidaritas lintas bangsa pasca-Perang Dunia II. Kisah tersebut dapat dikemas melalui elemen 5W+1H dalam *storytelling tourism* yang menghadirkan pengalaman *something to see, something to do, something to learn, something to share, dan something to buy*.

Dengan demikian, pemanfaatan warisan kolonialisme Jepang dalam lanskap pariwisata Bali tidak hanya memperkuat citra destinasi berbasis sejarah dan budaya, tetapi juga berperan sebagai medium diplomasi sejarah yang mendorong perdamaian, harmoni, dan rekonsiliasi berkelanjutan antara Indonesia dan Jepang sejak terjalinnya hubungan diplomatik tahun 1958. Penelitian ini menegaskan bahwa peninggalan perang masa lalu dapat ditransformasikan menjadi ruang dialog dan simbol persahabatan antarbangsa melalui strategi pariwisata diplomasi.

Saran

Perlu dilakukan revitalisasi dan konservasi situs-situs peninggalan Jepang di Bali, khususnya makam dan gowa pertahanan, agar tidak semakin terbengkalai. Pengembangan paket wisata sejarah berbasis *storytelling* perlu diintegrasikan dalam kebijakan pariwisata budaya Bali. Situs seperti Taman Makam Pahlawan Pancaka Tirta dan kawasan Puputan Margarana dapat dijadikan simbol diplomasi sejarah melalui kunjungan kenegaraan, program pertukaran budaya, maupun kegiatan ziarah bersama sebagai bentuk rekonsiliasi pascaperang. Pengemasan narasi wisata harus dilakukan secara sensitif dan etis, dengan menekankan nilai perdamaian dan kemanusiaan, bukan glorifikasi perang. Kolaborasi model *pentahelix* (pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunitas, dan media) perlu diperkuat untuk menciptakan pengalaman wisata edukatif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENSI

- Agung, Ide A.A. Gde. 1993. *Kenangan Masa Lampau: Zaman Kolonial Hindia Belanda dan Jaman Pendudukan Jepang di Bali*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ashworth, G.J. dan J.E. Tunbridge. 1990. *The Tourist-Historic City: Retrospect and Prospect of Managing the Heritage City*. London: Belhaven.
- Ashworth, G.J. 1991. *Heritage Planning*. Groningen: Geopers.
- bpk.go.id. 2020. “Standar Penyelenggaraan Kepariwisata Budaya Bali”. Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/146819/perda-prov-bali-no-5-tahun-2020>, tanggal 3 Agustus 2025.

- Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya Direktorat Jendral Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2019. *Pengakuan Dunia Terhadap Warisan Budaya Indonesia*. Jakarta: Dirjen Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- detik.com, 17 Agustus 2023. "Mutsuhito dan Araki 2 Tentara Jepang Latih Pejuang Badung Hadapi NICA". Diakses dari <https://www.detik.com/bali/berita/d-6882176/mutswiso-dan-harraki-2-tentara-jepang-latih-pejuang-badung-hadapi-nica>, tanggal 3 Agustus 2025.
- Genette, Gerard. 1980. *Narrative: An Essays Method*. New York: Cornel University Press.
- Hadi, Rosalia et.al., 2023. "Pengenalan Makam Pahlawan Pancaka Tirta dengan Virtual Tour". Dalam *Jurnal Nasional Komputasi dan Teknologi Informasi*. Vol. 6 No.2, April 2023, pp.159-169.
- Held, D., McGrew, A., Goldblatt, D., & Perraton, J. (1999). *Global Transformations: Politics, Economics and Culture*. Stanford University Press.
- Kartika, Titing dan Novariana. 2020. "Storynomics Tourism as an Effective Marketing Strategy on Tourism Destinationa: Case Study on TangkubanPerahu, West Java Indonesia". *Tourism and Sustainable Development Review Journal (TSDR)* Vol.1 No.1 (2020), pp33-40. DOI: <https://doi.org/10.31098/tsdr.v1i1.8>.
- Kan Poo, Surat Kabar Berhasa Jepang Diterbitkan Di Indonesia No. 34 Januari 2604 (1944).
- Kawamoto, Y. (2015). *Soft Power and Japan's Cultural Diplomacy in Southeast Asia*. Routledge. Kedutaan Besar Jepang di Indonesia. 2018. "Peringatan 60 Tahun Hubungan Diplomatik Jepang-Indonesia". Diakses dari https://www.id.emb-japan.go.jp/60years_i.html?utm_source=chatgpt.com, di akses tanggal 27-12-2024
- kemenparekraf.go.id. 30 April 2021. "Mengenal Storynomics Gaya Baru Mempromosikan Pariwisata". Diakses dari <https://kemenparekraf.go.id/hasilpencairan/mengenal-storynomicstourism-gaya-baru-mempromosikanpariwisata>. Tanggal 28 Desember 2024.
- kompas.com, 10 Februari 2022. "Kedatangan Jepang ke Indonesia". Diakses dari <https://www.kompas.com/skola/read/2020/04/15/193000669/kedatangan-jepang-ke-indonesia?page=all>, tanggal 6 Agustus 2025.
- Laksmi Sari, Ida Ayu dan I Nyoman Darma Putra. 2020. "Narrative on Nature Conservation: A Comparative Study of the Folktales of Bali Aga and AINU". Dalam *KEMANUSIAAN* Vol. 27, No. 2, (2020), 59-78 Penerbit Universiti Sains Malaysia. DOI: <https://doi.org/10.31098/tsdr.v1i1.8>
- Mc. Kee, Robert dan Thomas Gerace. 2018. *Storynomics: Story Driven Marketing in The Post-Advertising World*. New York-Boston: Hachette Book Group, Inc.
- Nakamura, Toshiya. 2018. *Japan New Public Diplomacy: Coolness in Foreign Policy Objectives*. Nagoya: Graduate School of Language and Culture Nagoya University.
- Nakano, Ryoko. 2018. "Heritage Soft Power in East Asia's Memory Contests: Promoting and Objecting to Dissonant Heritage in UNESCO" dalam *Journal of Contemporary Eastern Asia* Vol 17, No.1, pp50-67. DOI: 10.17477/jcea.2018.17.1.050.
- Notosusanto, Nugroho. 1984. *Peta Army During the Japanese Occupation of Indonesia*. Tokyo: Yuhikaku.
- Nye, Joseph S. (2004). *Soft Power: The Means to Success in World Politics*. New York: Public Affairs.
- Pendit, Nyoman S. 2008. *Bali Berjuang*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Robinson, G. 2006. *Sisi Gelap Pulau Dewata: Sejarah Kekerasan Politik Di Bali*. Yogyakarta: LKIS.
- rm.id/baca-berita/internasional, 9 Desember 2021. "Dubur Jepang Kenzi Kanasugi Ziarah KeTaman Pujaan Bangsa Margarana". Diakses dari https://rm.id/bacaberita/internasional/103493/dubes-jepang-kenzi-kanasugi-ziarah-ke-taman-pujaan-bangsa-margarana#google_vignette, tanggal 4 Agustus 2025.
- Sendra, 2024. *Pariwisata Diplomasi Budaya*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Sendra, I Made. 2023. "Exploring Bali, China, and India Culture as a Model of Triadic Cultural Acculturation Tourism Product in Bali". *European Modern Studies Journal (EMSJ)*. Vol.7. No. 3, 2023. Link address: <https://www.journalems.com/index.php/emsj/article/view>.
- Vlekkke, BHM. 1961. *Nusantara A History of Indonesian*. Djakarta: PT Soeroengan.
- Wikipedia.org. 24 Juni 2023. "Naratologi". Diakses dari [Id.wikipedia.org/wiki/Naratologi](https://id.wikipedia.org/wiki/Naratologi). Tanggal 3 Agustus 2025).

- Yamazaki, Yane. 2006. *Japanese Apologies for World War II: A Retorical Study*. New York: Routhledge.
- Zins, Andreas H dan Adamu Abbas Adamu. 2024. "Heritage Storytelling in Destination Marketing: Case From Malaysian States". *Journal of Heritage Tourism 2024, Vol. 19, No. 5*, 669-681
<https://doi.org/10.1080/1743873X.2023.2232476>.